



Persahabatan Inkarnatif Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Pada Acara Slametan

Legia Suripatty^a, Jammes Juneidy Takaliuang^b

^a *Institut Injil Indonesia, suripattylegia@gmail.com*

^b *Institut Injil Indonesia, jammestakaliuang@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Januari 2019

Direvisi : Juni 2020

Disetujui: Juni 2020

Dipublikasi: Juli 2020

Kata Kunci:

*persahabatan,
inkarnatif, solidaritas,
slametan.*

*Keywords: friendship,
incarnation, solidarity,
slametan.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Menganalisis keyakinan warga mempertahankan tradisi Slametan, proses kegiatannya, sebagai media interaksi dan komunikasi dimana terjadi pertemuan antara komunitas Islam dan Kristen, maka persahabatan Inkarnatif menjadi model pendekatan dalam mempertahankan solidaritas. Metode penelitiannya kualitatif dan kajian literatur. pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian: (1) Tradisi Slametan masih menjadi keyakinan warga, karena memaknai keselamatan, sebagai waktu yang sakral, saat terbaik untuk mengirim doa kepada arwah keluarga, (2) sarana mengumpulkan warga saling berinteraksi. (3) Proses pelaksanaannya pada tiga pedukuhan (Tambuh, Songgoriti dan Krajan / Klumutan) di rumah dan mushola kemudian diakhiri di ruang serbaguna kelurahan Songgokerto (4) Slametan sebagai media komunikasi untuk berinteraksi antar individu, (5) Perilaku tradisi ini berfungsi mempertahankan solidaritas.

ABSTRACT

Research objectives: To analyze the beliefs of residents in maintaining the Slametan tradition, the process of its activities, as a medium of interaction and communication where encounters occur between Muslim and Christian communities, then Incarnative friendship becomes a model approach in maintaining solidarity. The research method is qualitative and literature review. data collection through interviews and observation. The results of the study: (1) The Slametan tradition is still the belief of the residents, because it interprets safety, as a sacred time, the best time to send prayers to family spirits, (2) a means of gathering residents to interact with each other. (3) The process of its implementation in three hamlets (Tambuh, Songgoriti and Krajan / Klumutan) at home and prayer room then ends in the Songgokerto village multipurpose room (4) Slametan as a medium of communication for interaction between individuals, (5) This traditional behavior functions to maintain solidarity.

PENDAHULUAN

Pertemuan agama dan budaya menjadi hal yang sangat signifikan oleh karena bisa menciptakan kerukunan, ketertiban, dan keamanan. Kendati di dalam masyarakat tersebut menganut agama yang berbeda-beda. Di sisi lain, perjumpaan agama dan budaya dapat memicu benih-benih pertikaian, baik antar individu maupun antar kelompok yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang relatif cukup besar. Bentuk pertemuan / integrasi dan pertikaian dalam agama ini dapat dilihat dari persinggungannya dengan kebudayaan. Keduanya merupakan dua ranah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipertukarkan. Meski demikian, kedua bentuk relasi agama dan kebudayaan ini selalu menimbulkan pro dan kontra. Tidak semua pihak menerima integrasi.¹ Koentjaraningrat dalam Riady menjelaskan bahwa konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar yang pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda. Terakhir untuk melaksanakan ritual, manusia memerlukan orang lain, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang menjadi penganut agama tersebut.² Maka, perjumpaan agama dan budaya menghasilkan sebuah relasi sosial, komunikasi sosial dan terciptanya solidaritas.

Perubahan kota Batu menjadi kota wisata tetap menjaga pertautan antara nilai tradisi lokal yang masih dilakukan oleh warga dengan nilai modern yang dibawa oleh pendatang. upaya memelihara solidaritas sosial tidaklah semudah yang dibayangkan, karena solidaritas sosial akan terus berkembang menuju kehidupan sosial yang modern. Mampukah aktivitas tradisi Slametan desa dalam konteks ini adalah masyarakat Songgokerto yang masih berjalan pada masyarakat sebagai media komunikasi sosial dapat mempertahankan solidaritas sosial? Apakah tradisi Slametan desa dapat beradaptasi dengan masuknya nilai-nilai modern yang mementingkan sikap individualitas yang bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal membentuk solidaritas sosial baru pada masyarakat Songgokerto? keadaan ini pasti akan terjadi, karena adanya arus globalisasi yang akan sangat berpengaruh terhadap perubahan pada nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat. Alasan tersebut, menjadi penting dilakukan penelitian ini yaitu dengan melihat jalinan perilaku tradisi lokal Slametan sebagai media komunikasi sosial dalam mempertahankan solidaritas dengan model teologi persahabatan inkarnatif. Karena memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang ini, perlu menganalisis Tradisi Slametan Sebagai Media Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa melalui model teologi persahabatan Inkarnatif di kelurahan Songgokerto.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini, maka ada beberapa teori (kerangka teori) yang digunakan.

Agama sebagai sistem kebudayaan

Dalam pendekatan secara antropologis, penulis menggunakan teori Clifford Geertz yaitu agama sebagai sistem kebudayaan. Karya-karyanya meliputi kajian antropologi budaya, agama dan teori sosial, pembangunan pertanian, serta keanekaragaman etnis dan implikasinya pada dunia modern. Salah satu judul esai yang sangat terkenal dari Geertz

¹ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 14.

² Ibid.

adalah “*Thick Description: Toward an interpretative Theory of Culture*”. Pada esai tersebut Geertz menjelaskan bahwa kata kebudayaan (*culture*) dipahami oleh para antropolog sebelumnya dengan arti berbeda-beda dan kunci untuk memahaminya adalah ide tentang makna. Etnografi dan antropologi secara umum selalu “lukisan mendalam”. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya berada dibalik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan mereka.³ Dalam kajian Geertz tafsir agama dan kebudayaan dijelaskan bahwa antropologi interpretative Ketika menelaah kebudayaan manapun akan selalu tertarik kepada masalah agama.⁴ Selanjutnya Geertz dalam Pals menjelaskan bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku dalam masyarakat. Simbol-simbol ini mempunyai makna yang diwujudkan kedalam bentuk ekspresi realitas hidupnya. Oleh karena itu Geertz lebih menekankan pada budaya dari dimensi agama. Dalam hal ini agama dianggap sebagai bagian dari budaya. Kebudayaan adalah sebuah pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.⁵ Salah satu dari sekian banyak simbol keagamaan yang dipraktikkan masyarakat kelurahan Songgokerto adalah slametan desa.

Gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka.

Teori persahabatan dari Jurgen Moltmann yaitu gereja sebagai persekutuan persahabatan yang terbuka. Menurut Moltmann karakteristik utama dari sebuah gereja yang setia kepada Kristus adalah "persahabatan yang terbuka." Dengan ini, Moltmann menyebutkan bahwa gereja harus menjadi komunitas di mana "perlindungan publik dan penghargaan publik" diberikan kepada orang miskin, kepada pemungut pajak dan orang berdosa. "Mereka yang sering ditolak oleh masyarakat, bukan untuk menjadi objek pelayanan Kristen (diobjektifikasi) tetapi harus dipahami sebagai subjek dalam kerajaan Allah, dan mereka yang adalah sesama anggota dengan Kristus di kerajaan tersebut. Kritik tajam Moltmann lakukan terhadap konsep koinonia selama ini dianut oleh gereja. Konsep gereja sebagai persekutuan atau koinonia terlalu sering didasarkan pada keseragaman. Sehingga gereja cenderung eksklusif dan menutup diri terhadap perbedaan. Menurut Moltmann, gereja tidak bisa menjadi sebuah perahu kesamaan (*a boat of sameness*) dalam mengarungi lautan keberbedaan.⁶ Mengutip Slade dalam Susanta demikian: konsep persahabatan adalah cara terbaik untuk mengekspresikan hubungan yang membebaskan dengan Allah, persekutuan antara pria dan wanita dalam semangat kebebasan. Persahabatan muncul dari kebebasan, ada dalam kebebasan yang saling menguntungkan, dan menjaga kebebasan itu. Sahabat adalah orang yang mencintai dalam kebebasan.⁷ Hal senada dengan itu juga diungkapkan oleh Karkkainen yang banyak mengutip Moltmann. Menurutnya natur gereja yang bercorak Trinitaris memiliki beberapa karakteristik yaitu relasionalitas, kehadiran untuk-yang lain, non-dominasi, persatuan, dan perbedaan.⁸ Gereja sebagai komunitas orang percaya pada acara slametan desa di kelurahan Songgokerto hadir sebagai komunitas yang bebas untuk mencintai, hadir untuk yang lain, non-dominasi, menciptakan

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir & M.Syukr, *Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 408–409.

⁴ *Ibid.*, 413.

⁵ *Ibid.*, 413–414.

⁶ Yohanes Krismantyo Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatanyang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann,” *VISIO DEI: Jurnal teologi Kristen*, no. 1 (2020): 117.

⁷ *Ibid.*, 120.

⁸ V M Karkkainen, “Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World,” *Studies in Ecclesiology and Ethnography*, Eerdmans (2017).

persatuan dan menghargai perbedaan. Gereja bukan hanya sebagai wadah organisatoris yang berada pada dirinya sendiri tetapi keluar menjadi bagian dalam masyarakat. Cakupan misi/tugas gereja di dunia perlu diperluas, termasuk pelayanan dan aksi sosial untuk mendukung orang-orang yang tertindas, terpinggirkan dan miskin di dunia. Maka gereja, sebagai umat Allah, dan rekan negara, harus menerapkan pelayanan diakonia yang bersifat transformatif. Secara teologis, pelayanan tersebut harus didasarkan pada karya Allah yang mempedulikan seluruh keberadaan manusia: roh dan fisik. Di samping itu, harus dilakukan dalam konteks karya penebusan yang bersifat holistik: penebusan yang memulihkan seluruh aspek hidup manusia. Sebagai bagian dari kesaksian gereja, pelayanan tersebut juga harus membawa kasih dan berkat Allah bagi anggota masyarakat lainnya, yang berada di luar gereja.⁹ Gereja hadir menjadi agen transformasi dan juga empowering dalam masyarakat. Masyarakat diluar gereja bukan hanya mendengar ajaran dan ujaran tentang firman (kebenaran) tetapi pemberdayaan merupakan sebuah langkah alternatif yang dapat dikembangkan oleh gereja. Karenanya gereja dituntut untuk bersahabat dengan yang lain. gereja Kembali hal yang hakiki yaitu sebagai sarana pengembalian manusia dalam segi spiritualitasnya, agar membuahkin tingkah laku yang sesuai dengan ajarannya. Lewat pengalaman spiritualitas yang mendalam, seseorang akan mampu menjadikan dirinya sejahtera secara utuh. Hal mendasar dari aspek spiritualitas bukan hanya tingkat pemahaman tentang Tuhan, melainkan implikasi kehidupan yang mengejawantahkan ajaran Tuhan dalam sikap dan perilakunya setiap hari. Di sinilah tugas dari gereja dalam memberdayakan jemaat, agar mampu meningkatkan spiritualitasnya, sebagai ketahanan iman dalam meningkatkan presistensi dan eksistensinya dalam memperjuangkan iman di tengah realitas sosial yang ada.¹⁰ Mengutip Singgih, Hutagalung menjelaskan tentang tiga tugas utama dan tanggung jawab gereja yaitu, *koinonia* (institusional), *marturia* (ritual) dan *diakonia* (etikal). Ketiga hal ini harus terus terjadi secara berkelanjutan atau kontinu dan tetap dikawal oleh serta dipertahankan oleh gereja dan terjadi secara bersamaan atau simultan. Tidak menjadi timpang alias berat sebelah yang hanya menekankan satu unsur saja. Jika hanya mempertahankan dan menjalankan aspek kelembagaan dan ritual, maka gereja hanya ada untuk dirinya sendiri kalau pelayanan hanya dianggap sebagai aspek ritual atau alat untuk membantu organisasi gereja maka pelayanan tidak pernah akan menjadi pelayanan sosial yang menjangkau masyarakat luas.¹¹

Inkarnasi

Konsep berikut yang penulis gagas adalah Inkarnasi. Kata inkarnasi sebagaimana yang digunakan dalam tradisi kristiani berasal dari bahasa latin *incarnatio* (dalam daging). Kata ini berasal dari terjemahan Yunani sarkosis. Secara harafiah sarkosis berarti menjadi daging. Istilah sarkosis dikaitkan secara erat dengan prolog Injil Yohanes yang berbicara mengenai firman yang menjadi daging (Yoh 1:1-18). Kata daging (Yunani: *sarx*) dalam terminologi biblis merujuk pada manusia dengan segala dimensi antropologisnya. Dalam terminologi teologis, inkarnasi merupakan suatu fakta historis yang menjelaskan bahwa Allah yang tak kelihatan, yang memperdengarkan firman-Nya pada manusia, kini secara definitive menampakkan diri sebagai manusia. Yesus Kristus adalah firman Allah yang telah menjadi manusia (Yoh 1:1-18).¹² Melalui peristiwa ini Allah dinyatakan secara pribadi

⁹ Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 52.

¹⁰ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 109.

¹¹ Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial," *Koinonia Journal* 7, no. 2 (2015): 96.

¹² Anton Dewa, "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021): 27–28.

kepada manusia dan lebih proporsional atau memadai jika dibandingkan dengan perwujudan Allah yang hadir sebagai creator utama dunia ini. Oleh karena pada waktu proses penyataan ini terjadi maka Allah dimungkinkan untuk menyatu dengan manusia dan sehingga Ia dapat menanggung dosa-dosa manusia, mati dan menebus mereka dalam satu tindakan pengorbanan dan perdamaian dengan Allah (2Kor. 5:19-21). Manusia tidak mampu melakukan karya besar ini, sehingga apa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia sendiri, dengan demikian dilakukan oleh Allah dalam kemanusiaan-Nya, dan sekaligus Allah mendemonstrasikan kasih-Nya yang menyelamatkan dengan menanggung akibat dosa (Rm. 5:8). Dalam penyatuan keilahian dan kemanusiaan, Yesus Kristus menjadi kepala dari manusia baru di mana setiap orang yang percaya kepada-Nya disatukan dengan Dia, berbagi hak waris sebagai anak Allah serta kemuliaan-Nya dan ambil bagian dalam kodrat ilahi (Rm. 8:17, 29-30; 2Ptr. 1:4).¹³ inkarnasi melambangkan solidaritas Yesus Kristus secara utuh dengan manusia dalam konteks sosial budaya. Hal ini dikarenakan Logos lahir dalam dunia sebagai manusia, hidup dalam sejarah manusia, menjadi bagian dari konteks sejarah manusia, berpadu dengan hakikat manusia secara utuh. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi Yesus Kristus adalah suatu kondisi real dalam konteks masyarakat dan budaya manusia.¹⁴ Inkarnasi ini tidak berarti bahwa Dia berakhir dari natur yang lama dan berubah menjadi manusia. Natur esensi-Nya sebagai Anak Allah tetap ada, baik sebelum ataupun setelah Ia berinkarnasi. Di dalam totalitas natur manusia-Nya yang terdiri atas tubuh dan jiwa, Yesus juga sepenuhnya tetap adalah Allah.¹⁵ Pemahaman Nestorius tentang inkarnasi adalah sebuah proses penyusupan Allah ke dalam diri seseorang dengan suatu cara tertentu, sehingga di dalam manusia itu tinggal/berdiam kepenuhan ke-Allahan secara penuh. Tentu hal ini sangat berbeda dengan konsep inkarnasi yang dijelaskan oleh Alkitab. Inkarnasi bukanlah merupakan perubahan natur Allah dan kemudian menjadi natur manusia. Inkarnasi bukanlah perubahan substansi Allah ke dalam substansi manusia sebab dengan mengikuti konsep yang demikian, maka inkarnasi hanya akan menghasilkan satu pribadi dengan satu natur melalui transformasi tertentu. Pada kenyataannya dalam inkarnasi itu Yesus Kristus adalah Allah yang kekal, tidak berhenti sebagai Allah saat berinkarnasi, dan terus menjadi Allah dalam inkarnasi-Nya. Naturnya sebagai Allah tidak berkurang ataupun berubah dengan kenyataan inkarnasi-Nya.¹⁶

Dalam konsep inkarnasi hal yang mencolok adalah bagaimana Allah berinisiatif aktif mengambil rupa manusia untuk kepentingan manusia bukan kepentingan diri-Nya. Gagasan ini di jelaskan oleh Thomas Aquinas melalui motif inkarnasi. Aquinas dikutip oleh Layantara demikian:

*It was not fitting for God to become incarnate at the beginning of the human race before sin. For medicine is given only to the sick. Nor was it fitting that God should become incarnate immediately after sin that man, having been humbled by sin, might see his own need of a deliverer. But what had been decreed from eternity occurred in the fullness of time.*¹⁷

¹³ Cenglyson Tjajadi, "Keunikan Inkarnasi Kristus," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 58.

¹⁴ Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 101.

¹⁵ Elizabeth Rachel Soetopo, "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos" (2014): 34.

¹⁶ Ranto Ranto, "PARADOKS INKARNASI: ALLAH YANG KEKAL MENJADI MANUSIA SEJATI (Yoh. 1: 1-14; Flp. 2: 1-11)," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2019): 52–53.

¹⁷ Jessica Novia Layantara, "KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS," *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018): 112.

Inkarnasi adalah ketetapan Allah sejak dalam kekekalan dan terjadi dalam kepenuhan waktu. Inkarnasi dalam Yesus Kristus terimplementasi dalam kehadiran gereja yaitu persekutuan orang percaya berpartisipasi aktif dalam komunitas sosial, menjalin relasi sosial dan berkomunikasi dalam perjumpaan dengan komunitas yang berbeda sebagai komunitas masyarakat dalam perwujudan solidaritas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif¹⁸ melalui pendekatan studi kasus, Serta kajian Pustaka.¹⁹ Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus komunitas sosial, di mana melihat sisi-sisi unik dan bermakna dari lingkungan sosial sekitarnya di dalam komunitas di mana dia hidup dan bergaul sehari-hari pada masyarakat, khususnya pada perilaku tradisi lokal Slametan yang dilakukan oleh masyarakat. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Batu, Kota Wisata Batu. Alasan digunakan kelurahan Songgokerto oleh karena: (a) Kelurahan Songgokerto merupakan salah satu dusun, di mana masyarakatnya masih melaksanakan dan melestarikan tradisi lokal slametan sampai sekarang ini; (b) Posisi kelurahan Songgokerto yang berada dekat dengan lokasi pemerintahan kota wisata Batu dan juga sebagai perbatasan dengan Kabupaten Malang dan juga sebagai pintu masuk dari arah Barat yaitu kabupaten Kediri. Pengumpulan data menggunakan teknik (a) wawancara mendalam, (b) observasi partisipan (participan observation), dan (c) studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keyakinan Warga Mempertahankan Tradisi Slametan

Kata ‘slamet’ dipinjam dari kata Arab salamah (jamak: selamat) yang berarti damai dan selamat. Padanannya yang bersinonim penuh adalah kajatan, syukuran, tasyakuran dan sedekah. Masing-masing dari kata tersebut juga meminjam istilah Arab yaitu hajjah (jamak: hajat) yang berarti ‘keperluan’, syukr yang berarti ‘terima kasih’, tasyakur berarti ‘pernyataan terima kasih’, dan shadaqah yang berarti ‘memberi sedekah atau sesuatu baik harta ataupun benda kepada orang lain’.²⁰ Kata selamat begitu sering diucapkan oleh manusia pada umumnya, karena keselamatan telah menjadi tujuan hidup manusia. dalam wawancara dengan Pak Budi sebagai ketua RW 04 “bagi saya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, saya mau selamat di dunia dan akhirat “. Menurut pak Heri sebagai sesepuh dari pedukuhan Klumutan bahwa keselamatan adalah hal yang di syukuri dan diimplemetasikan dalam acara selamatan desa. (Hasil wawancara, tanggal 11/4/22. Pukul 17.00)

Hubungan dengan Tuhan diekspresikan melalui ritus. Oleh karena itu ritus selalu merupakan tindakan sosial. Salah satu ritus dalam bentuk tradisi lokal untuk selalu memohon keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Songgokerto adalah Slametan. Tradisi ini sampai sekarang masih bertahan dan menjadi prilaku masyarakat kelurahan Songgokerto. Pelaksanaan tradisi tersebut pada saat penanggalan (petungan) Jawa yakni setiap Selasa pahing atau Jumat legi. Alasan Masih dipertahankannya tradisi lokal Slametan desa di kelurahan Songgokerto ini adalah Yang Maha Kuasa sebagai pelindung terhadap bahaya yang mengancam, karena itu muncul sikap untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT, supaya pelindung itu dapat melindungi dari ancaman mara bahaya. Itu sebabnya pada

¹⁸ John Creswell, *Research Design* (SAGE Publications Ltd, 2019).

¹⁹ Patricia Leavy, *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: THE GUILFORD PRESS, 2017).

²⁰ Kutbuddin Aibak, “Fenomena Tradisi Megengan Di Tulungagung,” *Millah* 10, no. 1 (2010): 73.

hari Selasa atau Jumat setelah penentuan tanggal pelaksanaan selamatan desa selalu disampaikan doa kepada Allah Yang Maha Kuasa, doa kepada arwah sanak famili dan dalam agama sangat dianjurkan untuk selalu memanjatkan doa kepada arwah keluarga yang telah meninggal agar diampuni dosa dan kesalahannya dari Allah SWT...” (Hasil Wawancara, dengan Pak Kris sebagai Tokoh Agama 12/03/22)

Proses Aktivitas Slametan Desa pada Masyarakat Kelurahan Songgokerto

Acara selamatan desa kelurahan Songgokerto oleh setiap warga diawali: kerja bakti atau gugur gunung dimana para pria berkumpul bersama di makam warga baik yang Islam maupun Kristen. Setelah pulang dari makam, seluruh warga kembali ke pedukuhan masing-masing. Khususnya yang non-muslim kembali ke rumah sedangkan yang muslim pergi ke mushola dalam ruang lingkup RT (Rukun Tetangga). Pada malam hari semua warga berkumpul di Balai Pertemuan umum kantor kelurahan dan bergabung dengan seluruh pegawai kelurahan Songgokerto. Malam itu ada acara malam tirakatan dan tasyakuran yaitu berdoa bersama dan pembacaan *Al-Quran* dan komunitas Kristen hadir dalam acara tersebut. Besok harinya diadakan kunjungan ke Punden dan kemudian dilanjutkan dengan acara pawai warga bersama (tetapi selama pandemic *covid 19* acara pawai ditiadakan tetapi doa dan ritual lain dan dilakukan oleh perwakilan dari RT dan RW).

Acara ini dilakukan rutin dan telah menjadi agenda tahunan seluruh warga Songgokerto dan juga pihak kelurahan. Puncak perayaan acara selamatan desa diakiri dengan penampilan seni tradisional dalam bentuk Tari Sanduk, karawitan, pengajian, Dangdutan dan wayang.

Persiapan Tumpeng bersama

Pada waktu pelaksanaan acara selamatan desa maka setiap Rukun Warga dan Rukun Tetangga mengirimkan Tumpeng ke Gedung serbaguna kantor kelurahan Songgokerto pada pagi hari dan dilanjutkan dengan doa bersama lalu kemudian Tumpeng dibagikan ke warga dan beberapa instansi pemerintah. Hasil wawancara dengan Pak Juneidy sebagai BABHINKAMTIBMAS Kelurahan hal ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas.

Interaksi dalam Acara Slametan sebagai media komunikasi sosial warga

Fenomena perilaku Slametan desa merupakan media komunikasi sosial. Maksudnya adalah media komunikasi dalam hal ini bukan sebagai alat tetapi sebagai cara terbentuknya komunikasi antar individu dengan individu dan tokoh agama, Kepala dusun, tokoh adat kepada warga sehingga terjadi interaksi sosial dan terbentuk proses sosial dalam penyampaian informasi melibatkan antara orang perorang, sehingga proses sosial seluruh warga terjadi khususnya perjumpaan Kristen dan Islam. Menurut Pak Hasan sebagai ketua RW 02 demikian :“...Sudah menjadi hal yang umum jika tradisi Slametan digunakan sebagai media mengirim doa dan berdoa agar masyarakat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Namun di sisi lain tradisi Slametan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Kegotong royongan, solidaritas sosial, tolong menolong, rasa simpati dan empati juga merupakan sisi lain dari adanya tradisi ini.

Perilaku Slametan sebagai media komunikasi Sosial dalam mempertahankan solidaritas sosial bagi masyarakat desa

Solidaritas sosial yang berkembang pada warga kelurahan Songgokerto merupakan solidaritas yang masih mempertahankan pada ikatan keyakinan dan kekerabatan. Tradisi terhadap keyakinan yang masih terus dilestarikan oleh warga Songgokerto sampai sekarang. Perilaku Slametan yang masih berjalan pada masyarakat Songgokerto dapat mempertahankan solidaritas sosial atau kepedulian sosial pada warga sebagai masyarakat desa transisi. Bantu solidaritas sosial yang masih berjalan antar warga. Hasil wawancara antara lain: (1) Gotong royong membangun rumah tetangga. (2) Tolong menolong pada acara hajatan seperti sunatan dan mantenan. (3) Melayat rumah tetangga atau warga yang ditimpa musibah

kematian, (5) Gotong royong membangun sarana dusun, temuan hasil wawancara ini diperkuat juga dari hasil pengamatan pada saat aktivitas kerja bakti bersama.

PEMBAHASAN

Keyakinan Warga Mempertahankan Tradisi Slametan

Berdasarkan temuan hasil wawancara, dan hasil pengamatan tentang suasana pelaksanaan Slametan desa Songgokerto dapat dianalisis bahwa makna acara selamatan desa dianggap suatu waktu yang khusus bahkan disebut keramat, saat yang terbaik dalam menggambarkan sumber kekuatan untuk kirim doa kepada arwah, sanak famili, tokoh masyarakat yang sudah meninggal. Tradisi Slametan ini yang telah dilaksanakan oleh leluhur masyarakat diajarkan kepada anak-anak dan cucunya dan sampai sekarang masih tetap dipertahankan oleh warga kelurahan Songgokerto. Sikap dalam doa permohonan untuk perlindungan oleh warga kelurahan Songgokerto dari ancaman bahaya.

Acara selamatan Desa Kelurahan Songgokerto dapat juga dilihat dari prespektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan. Hal ini sebagai contoh dapat dilihat dari suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu dan untuk peristiwa atau keperluan tertentu. Dalam bentuknya yang konkrit, paham tersebut merupakan realita terhadap sistem kemasyarakatan, bentuk-bentuk upacara, dan lain sebagainya. Dalam tradisi Jawa, berbagai upacara selamatan yang dibarengi dengan kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, ketoprak, dan bermacam-macam tarian merupakan sisa-sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang ke Indonesia.²¹ Maka acara selamatan desa di kelurahan Songgokerto tetap dilaksanakan sebagai rasa syukur dan keselamatan yang diterima oleh seluruh warga kelurahan Songgokerto.

Proses Aktivitas Slametan Desa pada Masyarakat kelurahan Songgokerto

Proses aktivitas slametan desa kelurahan Songgokerto dilakukan dengan beberapa instrument kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan dalam bentuk hiburan terjadi secara variative, maksudnya kegiatan yang bernuansa hiburan bisa berubah-ubah, tetapi acar ritual seperti doa bersama dan bersyukur tidak bisa diganti. Walaupun sampai hari ini pelaksanaan acara selamatan desa dalam penentuan tanggal pelaksanaan seringkali mendapat multi tafsir karena belum ada sebuah consensus bersama tentang hal ini. Sehingga pelaksanaan acara selamatan desa kelurahan Songgokerto tidak ada tanggal permanen.

Interaksi dalam acara Slametan sebagai media komunikasi sosial warga

Acara selamatan desa menjadi medium utama dalam proses komunikasi sosial warga. Pada bagian ini ada ruang yang terbuka dalam proses komunikasi, tetapi momentum ini seringkali tidak bisa dimanfaatkan dengan baik khususnya oleh komunitas Kristen. Maka perjumpaan Kristen dan Islam tidak menjadi maksimal oleh karena ada sikap yang membatasi diri terhadap acara selamatan desa kelurahan Songgokerto karena dianggap terjadi praktek sinkritisme (hasil wawancara dengan salah satu warga RW 08). Untuk problematika ini maka penulis memberikan gagasan tentang Teologi Persahabatan inkarnatif. Dimana komunitas yang telah memahami dan mengakui karya inkarnatif Yesus Kristus mengimplementasi secara nyata. Dalam menyikapi dan menilai praktek budaya dalam sacara selamatan desa, pisau bedah yang ditawarkan oleh Greetz perlu digunakan untuk menemukan makna dan hadir secara inkarnatif dan bersahabat.

Perilaku Slametan sebagai media komunikasi Sosial dalam mempertahankan solidaritas sosial bagi masyarakat desa

Persahabatan inkarnatif sebagai media komunikasi bukan hanya mempertahankan solidaritas sosial bagi warga masyarakat desa tetapi membangun dan mengembangkan

²¹ Samsul Ma'arif, Agus Budiarto, and Yatmin Yatmin, "Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 4, 2021, 145.

solidaritas yaitu menyingkirkan sekat-sekat kecurigaan dan eksklusifitas oleh karena persahabatan inkarnatif hadir untuk membebaskan bukan mengekang apalagi memenjarakan dalam tembok kelompok, suku dan agama. Persahabatan inkarnatif menjadi sarana serta upaya bagi komunitas Kristen untuk hadir dan berperan aktif dalam acara slametan. Orang Kristen dalam hal ini gereja menjadi agen transformasi dan bersifat inkarnatif yaitu masuk kedalam komunitas Songgokerto dengan status, identitas dan peran yang jelas.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) faktor yang mempengaruhi tradisi Slametan masih dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat kelurahan Songgokerto adalah warga memahami dan memaknai bahwa Selamatan adalah rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas keselamatan diberikan dan kenyamanan dari mara bahaya. (2). Proses acara selamatan desa yang tetap dan tidak berubah adalah ritual doa bersama, sedangkan kegiatan penunjang lain bisa dilakukan secara variative. (3). Acara selamatan desa menjadi medium utama pertemuan seluruh masyarakat. Terjadi perjumpaan kultural secara masiv. 4. Perilaku Slametan sebagai media komunikasi Sosial dalam mempertahankan solidaritas sosial bagi masyarakat desa dan juga semakin meningkatkan perpaduan dan persatuan lintas agama dan lintas budaya. Persahabatan inkarnatif adalah sebuah pendekatan atau cara yang dilakukan oleh komunitas gereja (orang Kristen) yaitu kehadiran ditengah masyarakat yang menjadi agen transformasi, sebuah sikap persahabatan yang terbuka dan mendalam tanpa menghilangkan identitas diri. Persahabatan inkarnatif menghilangkan sikap eksklusiv, egosistik dan anti sosial. Solidaritas antar masyarakat Songgokerto semakin terjalin erat dan sangat beragam serta penuh dengan penghayatan bersama sebagai warga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, Kutbuddin. "Fenomena Tradisi Megengan Di Tulungagung." *Millah* 10, no. 1 (2010).
- Dewa, Anton. "Teologi Inkarnasi Dan Gereja Yang Inkarnatoris Menurut Hans Urs von Balthasar." *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 2, no. 1 (2021).
- Hutagalung, Stimson. "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial." *Koinonia Journal* 7, no. 2 (2015): 81–91.
- John Creswell. *Research Design*. SAGE Publications Ltd, 2019.
- Karkkainen, V M. "Hope and Community: A Constructive Christian Theology for the Pluralistic World." *Studies in Ecclesiology and Ethnography*, Eerdmans (2017).
- Layantara, Jessica Novia. "KEMESTIAN DOSA DALAM INKARNASI KRISTUS." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 1 (2018).
- Ma'arif, Samsul, Agus Budianto, and Yatmin Yatmin. "Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk." In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 4:188–197, 2021.

- Maiaweng, Peniel C D. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 97–120.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion, Terj. Inyiaq Ridwan Muzir & M.Syukr, Tujuh Teori Agama Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Patricia Leavy. *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: THE GUILFORD PRESS, 2017.
- Ranto, Ranto. "PARADOKS INKARNASI: ALLAH YANG KEKAL MENJADI MANUSIA SEJATI (Yoh. 1: 1-14; Flp. 2: 1-11)." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2019).
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021).
- Soetopo, Elizabeth Rachel. "Inkarnasi Yesus Sebagai Logos" (2014).
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatanyang Terbuka Menurut Jurgen Moltmann." *VISIO DEI: Jurnal teologi Kristen*, no. 1 (2020).
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019).
- Tjajadi, Cenglyson. "Keunikan Inkarnasi Kristus." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 1, no. 1 (2011): 41–58.